

Identifikasi Keterikatan Tempat di Alun-alun Kota Probolinggo

Identification of Place Attachment in the Probolinggo City Square

Muhammad Syauqi Hikam Fayazid¹, Putu Ayu Pramanasari Agustiananda¹,
Arif Budi Sholihah¹

Diterima: 29 Juli 2025

Disetujui: 8 Oktober 2025

Abstrak: Keterikatan tempat terbentuk melalui proses interaksi manusia yang lama. Efek urbanisasi mempercepat perubahan yang berpotensi melemahkan dan menghancurkan ikatan manusia dengan tempat tersebut. Penting untuk memahami keterikatan tempat sebagai konsep untuk perencanaan ruang publik, seperti halnya yang terjadi di Alun-alun sebagai pusat aktivitas bagi masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk keterikatan tempat pada Alun-alun Kota Probolinggo. Dengan pendekatan explanatory sequential mixed methods, penelitian dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner, kemudian dianalisis dan diperdalam dengan wawancara serta observasi, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai 3 dimensi keterikatan tempat. Penelitian menganalisis 3 aspek: (1) budaya (nilai historis dan tradisi), (2) pengalaman personal (intensitas kunjungan), dan (3) karakteristik demografis. Hasil menunjukkan keterikatan terbentuk melalui dimensi afektif (kenyamanan), kognitif (pemaknaan simbolik), dan budaya (partisipasi kegiatan). Hasil menunjukkan bahwa pemahaman pengguna terhadap sejarah terbatas, namun keterikatan tetap kuat karena pengalaman berulang. Sebanyak 68% responden merasa nyaman dan bangga, didorong oleh aspek fisik dan interaksi sosial. Alun-alun berfungsi multigenerasi: muda untuk sosialisasi; dewasa untuk relaksasi; dan lansia untuk interaksi sosial. Keberlanjutannya tidak hanya bergantung pada nilai historis, tetapi pada partisipasi aktif masyarakat. Strategi pengembangan perlu fokus pada inklusivitas, kenyamanan, dan pelibatan warga agar alun-alun tetap relevan sebagai ruang publik yang bermakna.

Kata Kunci: *Afektif, Alun-alun, Budaya, Keterikatan Tempat, Kognitif*

Abstract: Place attachment is formed through a long process of human interaction. Urbanization effects accelerate changes that weaken and destroy human bonds with the places. Place attachment is important as a concept for public space planning, as in the city square as a activity center for urban communities. This research aims to identify the factors that creating place attachment in the Probolinggo City Square. This research use an explanatory sequential mixed methods approach. The research start with quantitative data collection through questionnaires, then analyzed and deepened through interviews and observations, resulting in a comprehensive understanding of threer dimensions of place attachment. This research analyzes three aspects: (1) Culture (historical and traditional values), (2) personal experience (intensity of visits), and (3) demographic characteristics. The results show attachment to form through affective dimensions (comfort), cognitive (symbolic meaning), and culture (participation of activities). The results show that the user's understanding of history is limited, but the attachment remains strong because of repeated experiences. As many as 68% of respondents feel comfortable and proud, driven by physical aspects and social interaction. The square functions multigenerational, young for socialization, adults for relaxation, and the elderly for social interaction. Its sustainability does not only depend on historical values, but in active

¹ Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Kabupaten Sleman, Indonesia

Korespondensi: 24922009@students.uii.ac.id

community participation. Development strategies need to focus on inclusiveness, comfort, and involvement of citizens so that the square remains relevant as meaningful public spaces.

Keywords: Affective, City Square, Cognitive, Culture, Place Attachment

PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam interaksi dengan ruang di sekitarnya (Bachelard, 1958). Namun tidak semua ruang memiliki makna yang sama, melainkan bergantung pada bagaimana individu atau kelompok membentuk persepsi dan pengalaman terhadap tempat tersebut (Counted, 2016). Space adalah konsep sesuatu yang abstrak, terbuka, dan bebas. Sedangkan, place adalah *space* yang telah diberi makna melalui pengalaman, emosi, dan interaksi manusia (Tuan, 1977).

Proses transformasi dari *space* menjadi *place* melibatkan keterikatan emosional melalui 3 cara, yaitu melalui interaksi inderawi manusia dengan lingkungan (Kastenholz et al., 2020), ingatan mendalam dari pengalaman masyarakat ataupun pengguna ruang dan tempat (Depari, 2023; Smiley, 2013), identitas pengguna khususnya latar belakang etnis dalam suatu ruang dan tempat (Ujang & Zakariya, 2015). Keterikatan manusia terhadap ruang juga dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman sensorik, dan kemampuan kognitif spasial (Tuan, 1977). Penuaan akan memengaruhi persepsi spasial manusia yang ditandai dengan penurunan akurasi dan kestabilan dalam menyimpan memori ingatan (Lu et al., 2025). Persepsi sensorik terhadap ruang publik mempengaruhi bagaimana manusia merasakan dan mengapresiasi citra emosional sebuah kota (Dai & Zheng, 2021). Kemampuan kognitif spasial mempengaruhi cara memahami dan mengingat ruang setiap manusia (Niman & Wejang, 2023).

Keterikatan dapat dipahami sebagai proses dalam menjelaskan bagaimana transformasi *space* menjadi *place* melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Proses ini yang menjadi dasar terbentuknya *place attachment* sebagai kondisi afektif yang lebih kompleks secara waktu dan ikatan terhadap lingkungannya (Kasarda & Janowitz, 1974). Jika keterikatan menekankan pada mekanisme kognitif individual dalam merasakan dan memahami ruang, maka *place attachment* merupakan ekspresi emosional dan sosial yang muncul setelah keterikatan tersebut mengendap dalam proses waktu (Relph, 1976). Jadi, *place attachment* dapat dipandang sebagai bentuk lanjut dari keterikatan berdasarkan pengalaman inderawi dan memori personal yang berkembang menjadi ikatan afektif pada suatu tempat.

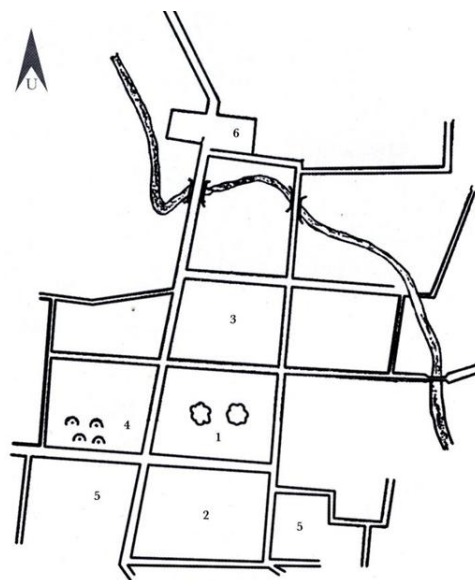
Keterikatan pengguna yang berkembang menjadi *place attachment* merujuk pada pengalaman ikatan emosional dan afektif antara manusia dengan lingkungannya dalam kurun waktu yang lama. Peran gender dan usia juga memengaruhi hubungan dengan lingkungan. Perspektif terhadap tempat pun berbeda antara pengunjung dan penduduk asli (Tuan, 1974). Keterikatan pengguna pada tempat terbentuk melalui dimensi afektif (emosi positif), kognitif (makna simbolis), dan perilaku manusia atau aktivitas berulang (Scannell & Gifford, 2010). Intensitas keterikatan beragam sesuai dengan kelompok usia dan jenis kelamin (Hildago & Hernandez, 2001). Menurut Lewicka (2011), ikatan ini diperkuat oleh kohesi sosial masyarakat (Brown et al., 2003), persepsi terhadap lingkungannya (Kyle et al., 2004), dan proses fenomenologi pada suatu tempat (Devine-Wright, 2009). Sehingga, semakin lama pengguna berinteraksi dengan lingkungan akan berdampak terhadap intensitas afeksi yang diperoleh (Hernández et al., 2007).

Tempat selalu berubah dari masa ke masa. Perubahan akibat modernisasi dan globalisasi yang cepat berpotensi melemahkan dan menghancurkan ikatan manusia dengan tempat tersebut (Relph, 1976). Terlebih bagi tempat-tempat umum yang menjadi ruang rekreasi bagi komunal (Hammit et al., 2006). Seperti halnya Alun-alun Kota Probolinggo bagi warga probolinggo, sebagai ruang publik di perkotaan yang sering digunakan untuk

berkumpul, berinteraksi sosial, berolahraga, dan bermacam kegiatan budaya, sosial, ekonomi, dan lainnya.

Alun-alun atau *city square* sebagai ruang publik multifungsi dan luas berperan krusial dalam membentuk kehidupan masyarakat sekitar melalui dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Alun-alun menjadi ruang interaksi sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal (Rukayah & Bharoto, 2012). Luasnya ruang terbuka hijau di alun-alun mempengaruhi persepsi keindahan dan kenyamanan pengguna saat beraktivitas (Febiola et al., 2024). Alun-alun juga menjadi representasi identitas, karakter, dan budaya masyarakat (Habibullah & Ekomadyo, 2021). Alun-alun sebagai ruang kegiatan sosial bagi masyarakat dapat menciptakan kesan baik dan buruk bagi penggunaannya. Menurut Subadyo et al. (2018), akses ke jalan (Agustin, 2017), karakteristik fisik (Rahmaningtyas et al., 2023; Ramdlani, 2012) dan fungsi pada masing-masing ruang publik mempengaruhi persepsi penggunaannya. Oleh karena itu, meskipun alun-alun berperan krusial dalam membentuk kehidupan masyarakat, keberhasilannya dalam menciptakan kenangan bergantung pada keseimbangan antara aspek kemudahan dalam membentuk kohesi sosial, desain fisik yang fungsional dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, intensitas interaksi pengguna dengan alun-alun, serta variasi usia dan gender yang menikmati dimensi ruang-waktu di alun-alun. Sehingga, Alun-alun tidak hanya dapat memaksimalkan perannya sebagai ruang publik dan ruang terbuka hijau untuk resilien kota, tapi berdampak terhadap kognitif masyarakat khususnya dalam membentuk ikatan antara masyarakat dengan kotanya.

Alun-alun Kota Probolinggo yang sudah ada sejak masa prakolonial merupakan tempat hiburan alternatif yang banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat. Sebagai tempat hiburan alternatif, alun-alun menjadi ruang untuk berbagai kegiatan individu maupun komunal. Interaksi sosial menciptakan dimensi makna pada alun-alun, karena alun-alun tidak hanya dilihat sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif dan tempat memori kultural.



Legenda (menurut Witkamp, 1922)

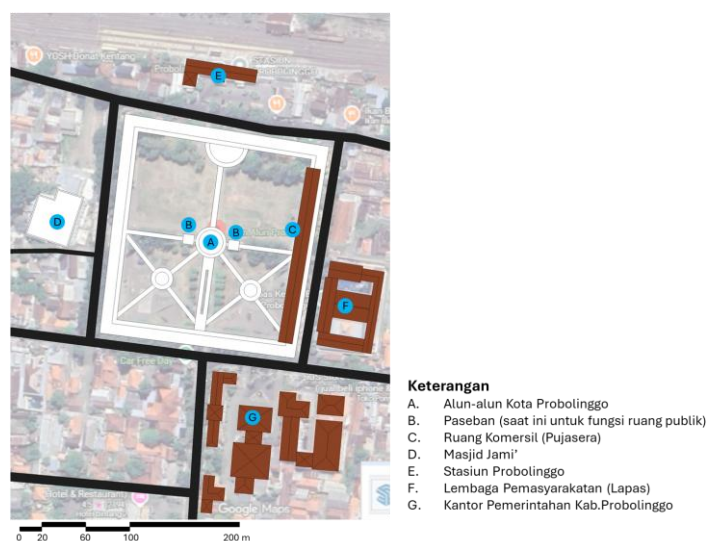
1. Alun-alun (lapangan dengan 2 pohon *waringin* di tengah-tengahnya)
2. Kedudukan Residen (penguasa lokal)
3. Kedudukan Asisten Residen Belanda (pemegang kekuasaan yang sebenarnya)
4. Mesjid besar (Mesjid Agung) yang merupakan sebuah kompleks yang dilengkapi dengan kuburan dan tempat tinggal para ulama
5. Kedudukan Kepatihan
6. Pasar yang dikelilingi oleh kuarter penduduk asing

Sumber: Soemardiono et al. (2025)

Gambar 1. Struktur Dasar Tipikal Kota Jawa Abad ke-19 dan 20

Alun-alun merupakan ruang terbuka publik pada tata kota di Jawa (Lihat gambar 1), terutama sejak masa Kerajaan Mataram Kuno. Pada awalnya, alun-alun dibangun di depan keraton atau pusat pemerintahan sebagai simbol kehidupan dan dilengkapi oleh ruang peribadatan sebagai simbol kematian. Seiring transformasi struktural masyarakat di era pemerintahan Belanda. Alun-alun bertransformasi menyesuaikan dengan kondisi masa itu (Pemerintahan Belanda). Keraton atau pusat pemerintahan terletak di sisi selatan alun-alun sebagai penguasa lokal. Kediaman asisten residen terletak di sisi utara alun-alun sebagai penguasa sebenarnya saat itu (Belanda). Ruang peribadatan terletak di sisi barat alun-alun. Terdapat barak dan penjara sebagai simbol kekuatan belanda masa itu. Pasar terletak berjauhan dengan alun-alun (Ashadi, 2017).

Alun-alun sebagai ruang publik berperan sentral dalam struktur urban, menyimpan nilai historis dan simbolik yang kuat. Alun-alun sebagai ruang komunitas yang menghubungkan warga dengan sejarah dan identitas kota (Bal et al., 2022). Seperti konsep alun-alun jawa yang telah ada sejak kerajaan mataram kuno dan menjadi salah satu identitas kota hingga sekarang (Ashadi, 2017; Hartono & Handinoto, 2005; Melya & Hidayati, 2024). Alun-alun sering menyimpan nilai sejarah dan simbol kota, seperti Alun-alun Sewandanan di Yogyakarta yang memiliki nilai sejarah dan nilai personal bagi penggunaannya (Prabawa et al., 2021). Namun, penelitian yang eksplisit mengkaji keterikatan budaya dan dikaitkan secara langsung dengan konsep *place attachment* masih sedikit. *Place attachment* selain dipengaruhi oleh nilai sejarah, juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi individu dengan alun-alun. Pengalaman kunjungan yang berkesan dan memuaskan lebih menentukan tingkat *place attachment* daripada sekadar banyaknya kunjungan (Vada et al., 2019). Namun, belum banyak studi yang mengukur melalui intensitas interaksi. Sedangkan menurut Riger & Lavrakas (1981), indeks kuantitatif paling dasar berupa ukuran proksi, seperti durasi pengalaman pada suatu tempat. Unsur fisik juga penting karena mendukung aktivitas pengunjung (Purba & Widyastuti, 2022). Secara karakter sosial seperti gender dan usia, seperti studi dari Gillis (1977) yang menunjukkan perbedaan ketertarikan letak apartemen antara laki-laki dan perempuan, berbeda dengan studi pada *coffeshop* di Bandung yang tidak menemukan perbedaan keterikatan antara laki-laki dan perempuan (Setiati et al., 2015) yang menunjukkan meskipun terdapat variasi status sosial, komunitas tetap menjadi kontributor terhadap keterikatan pada tempat dan kepuasan pada suatu tempat (Fried, 1984).



Sumber: Google Maps (2025), dengan modifikasi oleh penulis

Gambar 2. Kondisi Ragam Ruang Alun-Alun Kota Probolinggo Masa Kini

Kajian *place attachment* di ruang publik alun-alun telah menyoroti pentingnya aspek fisik dan fungsi sosial, namun jarang mengintegrasikan dengan nilai historis budaya, pengalaman personal, dan variasi demografi sosial. Dengan semakin banyaknya revitalisasi alun-alun di Indonesia, diperlukan studi yang lebih mendalam untuk mengisi kesenjangan tersebut. Terlebih, revitalisasi dapat mengembalikan identitas kota dan memulihkan keterikatan masyarakat yang telah hilang (Hartono & Handinoto, 2005; Jamila & Wijayaningsih, 2022). Seperti halnya untuk program revitalisasi Alun-alun Kota Probolinggo yang akan dilakukan oleh pemerintahan. Alun-alun Kota Probolinggo yang dulunya berfungsi untuk memperkuat kekuasaan pemerintahan belanda, kini telah bertransformasi menjadi tempat publik yang mewadahi berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Alun-alun yang dulunya terpisah dengan pasar, sekarang menyatu dengan UMKM dan fasilitas pujasera (Lihat gambar 2). Selain itu, adanya kegiatan "Semipro-Seminggu di Probolinggo" yang berlangsung di Alun-alun Kota Probolinggo dan kegiatan sosial-ekonomi lainnya semakin memperkuat fungsi alun-alun sebagai tempat publik. Sehingga berdasarkan narasi tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui aspek apa saja yang mempengaruhi keterikatan pengguna/pengunjung terhadap Alun-alun Kota Probolinggo. Sehingga, dapat menjadi pertimbangan dalam proses revitalisasi yang menjadikan alun-alun relevan dan bermakna untuk lintas generasi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Explanatory Sequential Mixed Methods* untuk mengkaji *place attachment* di Alun-alun Probolinggo dengan batasan tempat di alun-alun (bukan bangunan di sekitar alun-alun). Tahap awal melalui pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner skala Likert dan *multiple choice* untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterikatan masyarakat terhadap Alun-alun Probolinggo, meliputi aspek budaya, pengalaman personal, dan karakteristik sosial-demografis. Hasil kuantitatif tersebut kemudian dijelaskan lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara terstruktur dan observasi langsung, sehingga dapat menggali makna, pengalaman personal, serta atmosfer keterikatan yang dirasakan pengunjung. Data kualitatif berfungsi menjelaskan dan memperkaya temuan kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dimensi *place attachment* di Alun-alun Probolinggo (Creswell & Clark, 2018).

Penelitian menggunakan tiga variabel dalam menganalisis keterikatan masyarakat dengan ruang publik di Alun-alun Kota Probolinggo yaitu aspek budaya, pengalaman personal, dan karakter sosialnya (Lewicka, 2011; Tuan, 1974). Aspek budaya menjadi penting dikarenakan alun-alun di Jawa seperti di Kota Probolinggo memiliki makna historis, simbolik, dan tradisi lokal sejak masa kerajaan Mataram (Hay, 1998; Relph, 1976). Keterikatan tempat terbentuk melalui pengalaman langsung individu dan intensitas interaksi menjadi indikator dalam mengukur keterikatannya dengan tempat tersebut (Riger & Lavrakas, 1981). Lalu, beberapa penelitian menunjukkan faktor usia, gender, dan status sosial berpengaruh pada tingkat keterikatan tempat (Gillis, 1977; Pretty et al., 2003). Tiga variabel yang digunakan yaitu: (1) Aspek Budaya mencakup nilai-nilai historis dan tradisi lokal yang melekat pada tempat; (2) Pengalaman personal yang diukur melalui intensitas interaksi (frekuensi dan durasi kunjungan); serta (3) Karakteristik sosial demografis berupa stratifikasi gender, rentang usia, dan status responden.

Tabel 1. Variabel *Place Attachment*

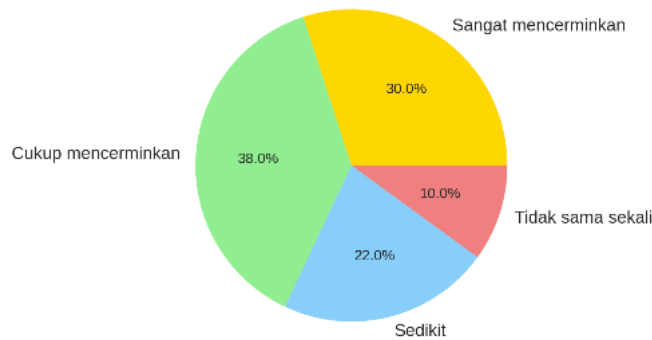
<i>Place Attachment</i>	Variabel	Indikator	Parameter	Metode
Aspek Budaya	Nilai Kultural dan Tradisi	1. Partisipasi kegiatan sosial-budaya-ekonomi 2. Pengetahuan tentang Sejarah Alun-alun Kota Probolinggo	• Jumlah partisipasi dalam kegiatan penting di Alun-alun Probolinggo • Jenis <i>event</i>-nya • Skala pemahaman sejarah Alun-alun Kota Probolinggo	Kuisisioner
Pengalaman Personal	Afektif	1. Perasaan nyaman dan senang 2. Kebanggaan terhadap alun-alun	• Preferensi kenyamanan pengguna • Preferensi alun-alun sebagai identitas kota	
	Kognitif	1. Persepsi alun-alun sebagai simbol budaya & masyarakat 2. Ingatan kolektif & personal terkait alun-alun	• Persentase responden yang mengaitkan alun-alun sebagai simbol budaya masyarakat • Ingatan pengalaman baik di alun-alun • Pengalaman paling berkesan	
	Aktivitas	1. Frekuensi kunjungan 2. Jenis aktivitas yang dilakukan saat kunjungan	• Frekuensi kunjungan dalam mingguan dan bulanan • <i>Checklist</i> aktivitas personal dan kolektif	
Karakteristik Sosial	Usia, Gender, Status	1. Perbedaan persepsi berdasarkan usia 2. Peran sosial saat di alun-alun	• Kelompok usia <29 tahun (dewasa muda), 30-49 tahun (dewasa), >50 tahun (tua) • <i>Checklist</i> kategori peran sosial saat di alun-alun	

Sumber: Lewicka, (2011) dan Tuan (1974) yang telah disesuaikan oleh penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kota Probolinggo memiliki rasa keterikatan yang tinggi terhadap alun-alun dengan modal kenangan personal dan kolektif yang bermakna, kebanggaan terhadap fungsi simboliknya bagi kota, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya dan sosial yang berlangsung di alun-alun. Dimensi afektif disebabkan oleh tingkat kenyamanan yang dihadirkan oleh kondisi lingkungan dan perasaan senang selama berada di alun-alun, sedangkan dimensi kognitif muncul dari cara pengunjung memaknai alun-alun sebagai representasi identitas masyarakat dan kota. Ditambah nilai kultural yang memperkuat keterikatan melalui partisipasi dalam kegiatan tradisional dan pemahaman terhadap sejarahnya.

Tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial-budaya menunjukkan bahwa Alun-alun Kota Probolinggo masih eksis dalam mempertahankan perannya sebagai ruang publik utama bagi masyarakat kontemporer. Keikutsertaan yang tinggi dalam berbagai *event* lokal, seperti semipro (Seminggu di Probolinggo), pasar murah, dan berbagai *event* sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa alun-alun tetap menjadi titik temu bagi berbagai kalangan dan aktivitas kolektif masyarakat Kota Probolinggo. Namun, secara pemahaman konteks sejarahnya hanya sekitar 36% responden yang menyatakan memahami sejarah alun-alun. Berdasarkan hal tersebut, tingginya angka keterlibatan dalam kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai kultural tidak selalu diturunkan melalui pemahaman akan nilai historis, tetapi dapat melalui praktik partisipatif yang berlangsung berulang kali dalam ruang tersebut. Dalam hal ini, alun-alun menjadi ruang “budaya-sosial bersama” membentuk dan memperkuat identitas lokal, memori kolektif, dan relasi sosial. Sehingga, keberlanjutan fungsi kultural alun-alun tidak bergantung sepenuhnya pada kesadaran terhadap sejarah/nilai historis, tetapi juga pada keterlibatan aktif warga dalam mengisi dan menghidupkan tempat tersebut.



Gambar 3. Persepsi *Place Identity* dari Masyarakat terhadap Alun-alun

Sebagian besar responden (68%) menyatakan merasa nyaman dan bangga terhadap keberadaan Alun-alun Kota Probolinggo, yang menunjukkan adanya keterikatan emosional yang kuat antara pengguna dan ruang publik tersebut. Perasaan nyaman muncul tidak hanya karena aspek fisik seperti keasrian ruang, kemudahan akses, dan atmosfer ragam aktivitas yang menyenangkan. Hal ini disebabkan juga oleh adanya interaksi sosial yang hangat dan kegiatan komunitas yang bermakna di alun-alun. Sementara itu, rasa bangga muncul dari persepsi bahwa alun-alun merepresentasikan citra kota dan menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Probolinggo. Ikatan afektif yang menjadikan alun-alun lebih dari sekadar ruang fungsional, melainkan menjadi tempat yang memiliki makna personal dan komunitas. Sesuai dengan teori *place attachment* Scannell & Gifford (2010), bahwa keterikatan terhadap tempat tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berulang, kenyamanan yang dirasakan pengguna, serta makna simbolik yang dilekatkan oleh individu maupun komunitas. Sehingga, alun-alun tidak hanya dihargai karena kegunaannya, tetapi karena menjadi bagian dari narasi hidup masyarakat Kota Probolinggo (Tuan, 1977).



Gambar 4. Ragam Tampilan Bangunan Sekitar Alun-Alun
(1) Masjid; (2) Pendapa Kabupaten probolinggo; (3) Lapas Kelas IIB; (4) Stasiun Probolinggo

Responden juga mengaitkan keberadaan alun-alun dengan nilai-nilai historis khususnya terkait joglo dan “bangunan Belanda/arsitektur indis” (Lihat gambar 4). Jadi, tampilan fisik dan elemen visual bangunan sekitar alun-alun mencerminkan lokalitas khas arsitektur nusantara dan arsitektur indis. Dari peninggalan tersebut (bangunan historis) membentuk ingatan kolektif dalam pemetaan kenangan dalam dimensi ruang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dai & Zheng (2021) bahwa persepsi sensorik terhadap ruang publik dapat membentuk apresiasi dan citra emosional terhadap kota.

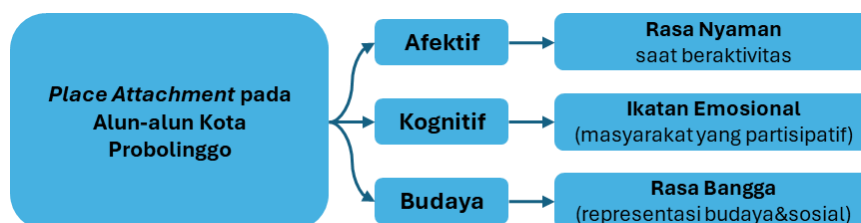


Gambar 5. Ragam Aktivitas yang Berlangsung

Keberagaman aktivitas yang terjadi di alun-alun, secara individu maupun kolektif seperti yoga, senam, *jogging*, bersepeda, bermain dengan anak, hingga berkumpul dengan komunitas mencerminkan fungsi alun-alun sebagai ruang publik yang multifungsi dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan masyarakat (Lihat gambar 5). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menunjukkan dinamika sosial yang hidup, tetapi juga menegaskan peran alun-alun sebagai wadah interaksi berbagai lapisan masyarakat. Setiap kelompok usia memiliki pendekatan yang berbeda terhadap ruang ini. Generasi muda cenderung menjadikannya sebagai tempat bersosialisasi, berekspresi, atau mengikuti tren sosial. Berbeda dengan kelompok dewasa yang cenderung memanfaatkannya untuk bersantai dengan keluarga dan relaksasi. Sedangkan kelompok lansia lebih menyukai fungsi interaksi sosial dengan pengguna semasa dengan mengenang masa lalu. Variasi dalam bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa alun-alun membentuk ragam dan kohesi sosial masyarakat kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan pengguna terhadap Alun-alun Kota Probolinggo ditentukan oleh kombinasi antara pengalaman afektif, kognitif, dan nilai-nilai kultural yang melekat dalam persepsi dan ingatan pengunjung. Pengalaman afektif dipengaruhi oleh perasaan nyaman pengguna saat beraktivitas dan rasa bangga terhadap keberadaan Alun-alun Kota Probolinggo sebagai pusat aktivitas dan identitas kolektif masyarakat kota. Dimensi kognitif ditunjukkan melalui cara pengunjung memaknai alun-alun sebagai representasi identitas kolektif sekaligus penanda visual khas melalui elemen arsitektur historis seperti joglo dan bangunan bergaya indis pada bangunan sekitar alun-alun, walaupun tingkat pemahaman tentang historisnya rendah. Nilai kultural terbentuk bukan hanya melalui pemahaman sejarah, tetapi melalui praktik partisipatif yang berulang yang menjadikan alun-alun sebagai tempat budaya-sosial bersama. Selain itu, keterlibatan lintas generasi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat.

KESIMPULAN



Gambar 6. Pembentukan *Place Attachment* di Alun-alun Kota Probolinggo

Keterikatan pengguna terhadap Alun-alun Probolinggo dibentuk oleh tiga dimensi utama yaitu afektif, kognitif, dan budaya (Lihat gambar 6). Keterikatan pengguna dipengaruhi oleh rasa nyaman saat beraktivitas di alun-alun, adanya kebanggaan terhadap alun-alun sebagai representasi budaya dan sosial masyarakat, dan ikatan emosional yang terbentuk sebab partisipatif masyarakat dalam beraktivitas di alun-alun, khususnya bagi

warga setempat. Keterikatan ini juga tidak selalu bergantung pada pemahaman sejarah, melainkan pada pengalaman personal dan kolektif yang berulang. Faktor yang memengaruhi keterikatan meliputi interaksi sosial yang intensif, seperti kegiatan semipro (aktivitas budaya), pasar murah (aktivitas ekonomi), dan aktivitas komunitas (aktivitas sosial). Selain itu, kenangan pribadi dan kolektif, kenyamanan fisik (aksesibilitas, keasrian, dan fasilitas penunjang), serta nilai historis dan karakter ragam arsitektur indis turut berperan, meskipun pemahaman masyarakat akan sejarah alun-alun masih terbatas. Alun-alun berfungsi sebagai ruang publik multifungsi dan multi-generasi. Generasi muda memanfaatkannya untuk bersosialisasi dan berekspresi, sementara kelompok dewasa lebih memilih untuk bersantai dengan keluarga. Di sisi lain, lansia cenderung menggunakannya sebagai ruang interaksi sosial sembari mengenang masa lalu. Keberagaman ini menunjukkan peran alun-alun sebagai wadah dinamis bagi kehidupan sosial masyarakat.

Keberlanjutan fungsi alun-alun tidak hanya bergantung pada aspek fisik atau sejarah, melainkan pada partisipasi aktif masyarakat dalam menghidupkan ruang tersebut. Kegiatan budaya, ekonomi, dan rekreasi yang terus berlangsung memperkuat ikatan emosional dan identitas kolektif. Dengan demikian, strategi pengembangan ke depan harus memprioritaskan inklusivitas, kenyamanan, dan pelibatan masyarakat agar alun-alun tetap menjadi ruang publik yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. W. (2017). Penerapan Konsep Walkability di Kawasan Alun-Alun Kota Malang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(1), 45-57. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.45-57>.
- Ashadi, A. (2017). *Alun-Alun Kota Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Bachelard, G. (1958). *The Poetics of Space*. Beacon Press.
- Bal, W., Czałczyńska-Podolska, M., & Szymiski, A. (2022). The Tradition and Symbols of a Place in Shaping Public Spaces through the Example of the Transformation of Litewski Square in Lublin, Poland. *Sustainability*, 14(15), 9161. DOI: <https://doi.org/10.3390/su14159161>.
- Brown, B., Perkins, D. D., & Brown, G. (2003). Place attachment in a revitalizing neighborhood: Individual and block levels of analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 23(3), 259-271. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(02\)00117-2](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(02)00117-2).
- Counted, V. (2016). Making Sense of Place Attachment. *Environment, Space, Place*, 8(1), 7-32. DOI: <https://doi.org/10.5840/esplace2016811>.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research Third Edition*. SAGE Publications Ltd.
- Dai, T., & Zheng, X. (2021). Understanding how multi-sensory spatial experience influences atmosphere, affective city image and behavioural intention. *Environmental Impact Assessment Review*, 89, 106595. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2021.106595>.
- Depari, C. D. A. (2023). Fenomena Place Attachment pada Komunitas Kawasan Rawan Bencana Merapi Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan. *Tataloka*, 25(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.1.1-12>.
- Devine-Wright, P. (2009). Rethinking NIMBYism: The role of place attachment and place identity in explaining place-protective action. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 19(6), 426-441. DOI: <https://doi.org/10.1002/casp.1004>.
- Febiola, M. F., Soelistyari, H. T., & Alfian, R. (2024). Analisis Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau Publik pada Taman Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 154-160. DOI: <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.50231>.
- Fried, M. (1984). The Structure and Significance of Community Satisfaction. *Population and Environment*, 7(2), 61-86.
- Gillis, A. R. (1977). High-Rise Housing and Psychological Strain. *Journal of Health and Social Behavior*, 18(4), 418. DOI: <https://doi.org/10.2307/2955349>.
- Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 36-49. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.36-49>.
- Hammit, W. E., Backlund, E. A., & Bixler, R. D. (2006). Place Bonding for Recreation Places: Conceptual and Empirical Development. *Leisure Studies*, 25(1), 17-41. DOI: <https://doi.org/10.1080/02614360500098100>.
- Hartono, S., & Handinoto. (2005). Alun-Alun Dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 33(1), 131-142.

- Hay, R. (1998). Sense of Place in Developmental Context. *Journal of Environmental Psychology*, 18(1), 5–29. DOI: <https://doi.org/10.1006/jevp.1997.0060>.
- Hernández, B., Carmen Hidalgo, M., Salazar-Laplace, M. E., & Hess, S. (2007). Place attachment and place identity in natives and non-natives. *Journal of Environmental Psychology*, 27(4), 310–319. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.003>.
- Hildago, M. C., & Hernandez, B. (2001). Place Attachment: Conceptual and Empirical Questions. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 273–281. DOI: <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0221>.
- Jamila, R. F., & Wijayaningsih, R. (2022). Keterikatan Masyarakat Semarang Terhadap Alun-Alun Baru Kota Semarang Berdasarkan Teori Place Attachment. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 11(3), 209. DOI: <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v11i3.002>.
- Kasarda, J. D., & Janowitz, M. (1974). Community Attachment in Mass Society. *American Sociological Review*, 39(3), 328–339. DOI: <https://doi.org/10.2307/2094293>.
- Kastenholz, E., Marques, C. P., & Carneiro, M. J. (2020). Place attachment through sensory-rich, emotion-generating place experiences in rural tourism. *Journal of Destination Marketing & Management*, 17, 100455. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100455>.
- Kyle, G., Graefe, A., Manning, R., & Bacon, J. (2004). Effects of place attachment on users' perceptions of social and environmental conditions in a natural setting. *Journal of Environmental Psychology*, 24(2), 213–225. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2003.12.006>.
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>.
- Lu, J., Gong, X., Wang, M.-H., Zhao, R.-X., Wang, Y.-C., Shen, Y.-Y., Cao, R., & Xu, G.-X. (2025). Age-related differences of subjective visual vertical perception in adults—a functional near-infrared spectroscopy study. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 16. DOI: <https://doi.org/10.3389/fnagi.2024.1449455>.
- Melya, D. I. R., & Hidayati, R. (2024). Eksplorasi Potensi Pengembangan Kawasan Alun – Alun Kabupaten Kudus Sebagai Identitas Arsitektur Di Wilayah Kudus. *Prosiding SIAR V 2024 : Seminar Ilmiah Arsitektur*, 1008–1017.
- Niman, E. M., & Wejang, H. E. A. (2023). Students' Spatial Thinking toward the School Environment in Indonesia. *Interdisciplinary Journal of Education Research*, 5, 61–71. DOI: <https://doi.org/10.38140/ijer-2023.vol5.06>.
- Prabawa, G. A., Samodra, E. K., Wicaksono, & Wijayanti, E. N. (2021). Identifikasi Aspek Sense of Place pada Ruang Publik di Alun-alun Sewandanan Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*, 294–300.
- Pretty, G. H., Chipuer, H. M., & Bramston, P. (2003). Sense of place amongst adolescents and adults in two rural Australian towns: The discriminating features of place attachment, sense of community and place dependence in relation to place identity. *Journal of Environmental Psychology*, 23(3), 273–287. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(02\)00079-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(02)00079-8).
- Purba, A. F. D., & Widyastuti, D. T. (2022). Study on Place Attachment of Street Vendors to the Trading Space in Alun-alun Jepara. *Built Environment Studies*, 3(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.22146/best.v3i1.1859>.
- Rahmaningtyas, A., Handoyotomo, & Hadi, D. S. N. (2023, July 25). *Pengaruh Keberadaan Bangunan Publik Terhadap Placemaking Di Sekitar Alun-Alun Kutowinangun*.
- Ramdlani, S. (2012). Kedudukan dan Fungsi Masjid Agung Terhadap Alun-Alun Kota Malang. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1), 8–15. DOI: <https://doi.org/10.18860/jia.v1i1.1711>.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion.
- Riger, S., & Lavrakas, P. J. (1981). Community ties: Patterns of attachment and social interaction in urban neighborhoods. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 55–66. DOI: <https://doi.org/10.1007/BF00896360>.
- Rukayah, R. S., & Bharoto. (2012). Bazaar in Urban Open Space as Contain and Container Case study: Alun-alun Lama and Simpang Lima Semarang, Central Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50, 741–755. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.077>.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>.
- Setiati, G., Santosa, I., & Syarief, A. (2015). Gender dan Place Attachment pada Coffee Shop di Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3), 298–310. DOI: <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.3.8>.
- Smiley, S. L. (2013). Mental maps, segregation, and everyday life in Dar es Salaam, Tanzania. *Journal of Cultural Geography*, 30(2), 215–244. DOI: <https://doi.org/10.1080/08873631.2013.779151>.
- Soemardiono, B., Santoso, E.B., Mahira, E.D., Ekasiwi, S.N.N. (2025). Exploring Cultural Traditions: Uncovering Place Attachment and Urban Identity Trough Local Communities in Bali. *Urban and Transit Planning*, 1, 111–118. DOI: https://doi.org/10.1007/978-3-031-76096-9_9.
- Subadyo, A. T., Tutuko, P., & Cahyani, S. D. (2018). Assessment of Inclusive Historical Public Spaces in achieving preservation of such areas in Malang, Indonesia. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 6(4), 76–92. DOI: https://doi.org/10.14246/irspsd.6.4_76.
- Tuan, Y. (1974). *Topophilia: a study of environmental perception, attitudes, and values*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.

- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Ujang, N., & Zakariya, K. (2015). Place Attachment and the Value of Place in the Life of the Users. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 168, 373–380. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.243>.
- Vada, S., Prentice, C., & Hsiao, A. (2019). The influence of tourism experience and well-being on place attachment. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 47, 322–330. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2018.12.007>.